

REPRESENTASI IDEOLOGI AGAMA DALAM ANTOLOGI PUISI “DERU DUA ARUS” KARYA ASY’ARI KHATIB (PERSPEKTIF STILISTIKA)

Inno Cahyaning Tyas¹, Furoidatul Husniah², Adenarsy Avereus Rahman³
Universitas Jember¹, Universitas Jember², Universitas Jember³
Pos-el: inno@unej.ac.id¹, furoidatulhusniah@unej.ac.id², adenarsya@unej.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kiasan simbolik yang digunakan Asy'ari Khatib dalam puisinya dan bagaimana kiasan simbolik tersebut dapat mewakili ideologi Asy'ari Khatib. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari puisi Asy'ari Khatib dalam antologi puisi berjudul "Deru Dua Arus". Datanya berupa kata dan frasa yang mengandung kiasan simbolis dan diindikasikan mewakili ideologi Asy'ari Khatib. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami makna puisi, mengenali, mencatat dan menafsirkan kiasan simbolik, serta mengetahui hubungan kiasan simbolik dengan ideologi pengarangnya, dan terakhir menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, kiasan simbolik yang digunakan dalam puisinya dapat mewakili ideologi keagamaan Asy'ari Khatib. Ideologi agama ini berkaitan dengan tauhid, keimanan, dan cinta kasih yang memberikan pedoman hubungan manusia dengan Tuhan melalui salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Puisi, Simbol, Ideologi, Agama.

ABSTRACT

This research aims to find out the form of symbolic figures of speech used by Asy'ari Khatib in his poetry and how these symbolic figures of speech can represent the ideology of Asy'ari Khatib. The approach used is descriptive qualitative with the data source coming from Asy'ari Khatib's poetry in the poetry anthology entitled "Deru Two Arus". The data is in the form of words and phrases that contain symbolic figures of speech and are indicated to represent the ideology of Asy'ari Khatib. Data was collected using documentation techniques. The data analysis technique is carried out by reading and understanding the meaning of poetry, recognizing, recording and interpreting symbolic figures of speech, as well as determining the relationship between symbolic figures of speech and the author's ideology, and finally drawing conclusions. Based on research results, the symbolic figures of speech used in his poetry can represent the religious ideology of Asy'ari Khatib. This religious ideology is related to monotheism, faith, and love which provides guidance for humans' relationship with God through pray, praying, and reciting the Koran.

Keywords: Poetry, Symbolic, Ideology, Religion.

1. PENDAHULUAN

Stilistika yang juga disebut style merupakan ilmu tentang gaya bahasa dalam prosa, puisi, dan drama. Tuloli (dalam Lafamane. 2020) berpendapat bahwa stilistika merupakan studi

mengenai gaya bahasa yang menjelaskan tentang penggunaan bahasa yang menjadi ciri khas dari seorang pengarang, aliran sastra, ataupun penyimpangan terhadap bahasa sehari-hari. Gaya bahasa yang dimiliki oleh setiap pengarang memiliki

ciri khas masing-masing yang menjadikan pembeda dengan pengarang yang lain. Gaya bahasa merupakan cara untuk menyampaikan pemikiran maupun perasaan seorang pengarang melalui bahasa khas yang sesuai dengan ideologinya (Syamsiyah & Rosita. 2020).

Selain itu, definisi gaya bahasa dapat berupa usaha pengarang untuk mengungkapkan pemikirannya melalui bahasa yang khas dalam karyanya sehingga menciptakan kesan tertentu (Sinaga. 2022). Kesan tertentu ini dapat berupa kesan emosi tertentu, kesan estetis atau keindahan, atau kesan kesedihan yang didapatkan oleh seorang pembaca setelah membaca sebuah karya (Apriliyani & Siagian. 2023). Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi landasan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra untuk menarik atensi pembaca (Syamsiyah & Rosita. 2020). Gaya bahasa atau yang sering disebut majas terdiri dari beberapa jenis, yaitu majas sindiran, perbandingan, penegasan, dan pertentangan.

Majas perbandingan diartikan sebagai majas yang membandingkan antara bahasa yang digunakan untuk meningkatkan kesan pada sebuah karya sastra (Prathamie. 2021). Majas perbandingan sendiri terbagi atas beberapa macam, yaitu majas simbolik, alegori, alusio, metafora, sinestesia, hiperbola, litotes, personifikasi, dan lain-lain. Majas simbolik merupakan majas yang menggunakan lambing untuk mengungkapkan sesuatu (Liziana. 2022). Lambang yang digunakan ini dapat berupa, hewan, tumbuhan, atau benda mati.

Penggunaan majas perbandingan dapat ditemukan dalam kaya puisi. Salah satunya pada antologi puisi yang berjudul, "Deru Dua Arus". Puisi didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang berisi ungkapan perasaan seorang pengarang yang bahasanya terikat oleh larik, rima, juga irama (Angesti, dkk. 2021). Antologi puisi tersebut, berisikan

puisi-puisi karya Asy'ari Khatib dan Masmuni Mahatma. Keduanya merupakan seorang guru dan murid pada sebuah lembaga pondok pesantren bernama Annuqayah yang terletak di Sumenep, Madura. Asy'ari Khatib merupakan guru Masmuni Mahatma. Lahir di Sumenep pada tahun 1965, Asy'ari Khatib menjadi tenaga pengajar sekaligus tutor sastra di sebuah pesantren bernama Madrasah Aliyah 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Selain aktif menulis puisi dan esai, Asy'ari Khatib juga menulis dan menerjemah buku. Namun, karya puisinya tidak banyak yang dipublikasikan, hanya dibacakan di depan anak didiknya. Meski demikian, Asy'ari Khatib telah menerbitkan antologi puisi berjudul Pertemuan dan kumpulan puisi, Bulan Berdarah Matahari Bernanah. Keaktifan Asy'ari Khatib terakhir tampak ketika ikut mengisi antologi yang diterbitkan oleh Jaringan Literasi Alumni Annuqayah atau yang disingkat dengan JALA, yakni 1887 (Antologi Puisi Isyarat Gelombang III).

Asy'ari Khatib memiliki ciri khas tersendiri dalam penulisan karya-karyanya. Kekhasan ini dapat disebabkan oleh latar belakang sosialnya. Kekhasan sebuah karya sastra ini juga dapat dilihat dari majas yang digunakannya dalam membuat puisi. Selaras dengan itu, Keraf (dalam Panjaitan, dkk. 2020) juga menuturkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khas dari seorang pengarang yang dapat merepresentasikan kepribadian dan jiwanya. Artinya gaya bahasa dapat berfungsi sebagai representasi ideologi dari seorang pengarang dapat dilihat dari gaya bahasanya. Adapun gaya bahasa khas dari Asy'ari Khatib dalam puisi-puisinya ialah banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan, terutama majas simbolik.

Penelitian gaya bahasa yang dimiliki oleh seorang pengarang sudah sering dilakukan seperti penelitian oleh

Panjaitan, dkk. (2020) berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Danau Toba”. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syam & Niampe (2022) berjudul *Majas Perbandingan dalam Puisi Surat Cinta Karya WS. Rendra*”. Beberapa penelitian di atas, membahas gaya bahasa masih secara umum, seperti hanya mencari jenis-jenis dari gaya bahasa atau majas yang paling banyak digunakan pada puisi yang dianalisis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kebaruan dalam penelitian ini tampak dari penjelasan yang lebih dikhususkan pada gaya bahasa perbandingan, terutama majas simbolik. Selain itu, juga dilakukan analisis terkait makna dari majas simbolik tersebut untuk mengetahui apakah sudah merepresentasikan ideologi dari seorang pengarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi-puisi karya Asy'ari Khatib dengan judul, “Representasi Ideologi Agama dalam Antologi Puisi Deru Dua Arus Karya Asy'ari Khatib: Perspektif Stilistika. Sebab, masih belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai puisi-puisi Asy'ari Khatib. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk majas simbolik yang digunakan oleh Asy'ari Khatib dalam puisi- puisi dan bagaimana majas simbolik tersebut dapat merepresentasikan ideologi dari Asy'ari Khatib.

Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai bahan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait representasi ideologi pengarang yang dikaji melalui gaya bahasa. Selain itu, juga bermanfaat untuk pembelajaran puisi di sekolah. Pembelajaran sekolah saat ini mengacu pada kurikulum merdeka yang membagi capaian belajar siswa menjadi beberapa fase sesuai jenjangnya. Adapun penelitian ini dapat bermanfaat pada fase D (kelas VII, VIII, & IX SMP), elemen membaca dan menulis. Sebab, capaian pembelajaran pada elemen tersebut ialah peserta didik memahami informasi

berupa pandangan, pikiran, dan gagasan dari berbagai jenis teks, salah satunya puisi.

Selain itu, peserta didik juga dapat menyampaikan tulisan berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan fakta secara menarik juga indah dalam bentuk puisi maupun prosa dengan menggunakan kosa kata secara kreatif, sehingga penelitian ini dapat dikatakan bermanfaat untuk pembelajaran puisi pada jenjang tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif yakni deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan instrumen kunci terletak pada peneliti. Dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data dengan sumber data berupa puisi Asy'ari Khatib yang ada dalam antologi puisi berjudul “Deru Dua Arus”. Data berupa kata maupun frasa yang mengandung simbol-simbol (majas simbolik) dan diindikasikan dapat merepresentasikan ideologi dari Asy'ari Khatib. Proses menganalisis data menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi ialah suatu cara memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip, buku, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik analisis data yakni:

1. Membaca puisi yang ditulis oleh Asy'ari Khatib.
2. Memahami makna puisi yang dibaca.
3. Memerhatikan, mengenali, dan mencari majas simbolik dalam puisi menggunakan pendekatan stilistika.
4. Mendata majas simbolik yang ditemukan dalam puisi yang dianalisis.

5. Memaknai kata atau frasa yang diindikasikan sebagai majas simbolik.
6. Menentukan hubungan pandangan pengarang dalam puisi dengan makna simbolik yang dihadirkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sastrawan sering kali merepresentasikan ideologinya dalam setiap karya sastra yang ia ciptakan entah itu guna memuaskan pemikirannya dengan menuangkannya dalam wujud konkret tulisan maupun hal lainnya Asy'ari Khatib sebagai salah satu penulis antologi *Deru Dua Arus* memiliki pemikiran religi yang sangat kental. Hal ini ia tuangkan dalam puisinya yang erat sekali dengan gaya penulisan majas simbolik sebagai khasnya. Berikut beberapa majas simbolik dalam puisi Asy'ari Khatib yang merepresentasikan ideologi religinya:

Pembahasan

Majas Simbolis dalam puisi Asy'ari Khatib

1. Makna Simbolik Benda Mati dalam Antologi Puisi karya Asy'ari Khatib.

a. Sajadah panjang

Terdapat pada bait pertama larik kelima dalam puisi "Catatan Dini Hari 01".

Seperti sebutir embun menampung cahaya pagi

Demikianlah kau menyambut-Nya dini hari tadi

Tak ada perjanjian, sebab semua sudah pasti

Dan bagi mereka yang tak bernetra tapi berhati

Kegelapan adalah sajadah panjang yang abadi

Sajadah secara denotatif bermakna alas ibadah yang digunakan oleh umat muslim berupa satu lembar karpet atau kain. Dalam KBBI, sajadah merupakan alas shalat berukuran kecil berkisar 80 x

120 cm, biasanya berupa karpet dan sebagainya. Sajadah dalam bahasa Arab bermakna "tempat bersujud". Sajadah berfungsi untuk menjaga kesucian dalam shalat terutama saat sujud dan duduk. Sajadah mengandung makna simbolis mendalam yang melambangkan penghormatan dan kerendahan hati seorang Muslim kepada Allah. Ketika bersujud di atas sajadah, sejatinya seorang muslim sedang melepaskan keangkuhan dan egonya, serta mengingat bahwa yang pantas disembah hanya Allah saja.

Sajadah memiliki beberapa peran penting, diantaranya sebagai bagian dari seperangkat alat sholat yang menjadi sentral dalam praktek agama sehari-hari. Sajadah sebagai pengingat seorang muslim untuk memfokuskan pikirannya kepada Sang Pencipta. Sajadah juga sebagai simbol pengabdian dan ketaatan seorang Muslim kepada Allah. Seorang muslim yang bersujud di atas sajadah artinya mengakui kebesaran Allah dan taat menjalankan perintah-Nya.

Selain itu, sajadah berperan sebagai penguat jiwa. Ibadah shalat yang berkaitan erat dengan sajadah akan membuat seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan ketenangan sehingga mampu membantu memperkuat jiwa. Penggunaan sajadah bermula saat Rasulullah menjaga kebersihan tempat untuk berdoa dan shalat dengan menggunakan tikar atau Khumrah yang terbuat dari daun palem sebagai alas.

Pada bait pertama dari puisi Catatan Dini Hari 01 penulis menggunakan simbol sajadah panjang yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dalam bentuk berdoa. Bait tersebut menceritakan tentang

seorang muslim yang menunaikan salat sunah yakni salat tahajud di waktu dini hari. Di saat orang lain sedang tertidur pulas dan terhanyut dalam mimpinya, ada seorang muslim yang bangun untuk bertemu dengan Allah dan menceritakan segala keluh kesah serta segala isi hatinya. Waktu dini hari dengan kondisi bumi yang masih gelap menjadi waktu yang panjang untuk seorang Muslim berdoa kepada Allah.

Sajadah panjang yang ada pada larik kelima menjadi simbol waktu berdoa yang berdurasi panjang sebagai wujud komunikasi seorang muslim ketika menghadap kepada Sang pencipta. Waktu dini hari merupakan waktu mustajab untuk berdoa. Waktu dini hari merupakan waktu terbaik, sejak zaman nabi Muhammad hingga saat ini dan seterusnya waktu dini hari akan menjadi waktu terbaik bagi pengabulan doa, sebab doa yang dipanjatkan di waktu dini hari diibaratkan seperti anak panah yang tidak akan meleset.

b. Kaki subuh

Terdapat pada bait ketiga larik keempat dalam puisi “Catatan Dini Hari 01”.

*Sudah berangkulan gema firman
dari berbagai penjuru*

*Tapi tanganmu masih tegak
sekukuh tugu Terseduh aroma
kesturi dari arah yang tak kutahu
Hingga **kaki subuh** menginjak
palang pintu*

Secara denotative kata **subuh** secara bermakna fajar. Dalam KBBI, subuh merupakan suatu waktu mulai dari terbit fajar hingga menjelang matahari terbit. **Subuh** dalam bahasa Arab bermakna awal hari. Subuh dimulai sejak terbitnya fajar shodiq sampai terbitnya matahari. Sebagai salah satu waktu yang diberkahi dalam

Islam, subuh memiliki banyak keistimewaan, mulai dari waktu berlimpah rezeki dari Allah, dicukupi segala kebutuhannya oleh Allah, didoakan oleh malaikat, mendapat pengampunan dosa dan pahala setara dengan haji, serta menghindarkan seorang muslim dari rasa malas. Waktu subuh identik dengan pelaksanaan shalat subuh sebagai shalat wajib. Shalat subuh menjadi salah satu shalat yang paling berat untuk dilaksanakan, sebab banyak orang yang masih tertidur pulas. Seperti waktu subuh yang memiliki banyak keistimewaan, shalat subuh juga mempunyai sejumlah keutamaan, yakni shalat subuh disaksikan oleh malaikat. Malaikat berkumpul di waktu shalat subuh dan ashar untuk bergantian mendampingi seorang muslim. Selain itu, dengan melaksanakan shalat subuh, seorang muslim akan mendapatkan jaminan serta keberkahan dari Allah. Shalat subuh juga menjadi penyebab masuk surga dan penghalang masuk neraka.

Pada bait ketiga dari puisi Catatan Dini Hari 01 penulis menggunakan simbol kaki subuh yang menggambarkan penghujung waktu subuh atau menjelang terbit matahari. Bait tersebut menceritakan tentang masuknya waktu shalat subuh yang ditandai adzan. Gema adzan membangun kan setiap insan dari tidurnya untuk bersiap melaksanakan shalat wajib.

Sebelum menunaikan shalat, seorang muslim dianjurkan untuk membersihkan badan, mandi, berwudhu, dan memakai wewangian. Shalat subuh akan semakin berpahala apabila dikerjakan secara berjamaah, terlebih berjamaah di masjid. Kaki subuh yang ada pada larik keempat menjadi simbol waktu subuh yang

hampir habis. Memanjangkan bacaan ayat Al- Qur'an dan memperbanyak doa di waktu subuh sangat dianjurkan dalam Islam, sehingga tidak menutup kemungkinan seorang muslim yang begitu khusyuk menengadahkan tangan berdoa kepada Allah, tak sadar jika waktu subuh hampir habis dan matahari akan segera terbit.

c. Jubah Hijau

Terdapat pada bait kedua larik keenam dalam puisi “Shalawatan”.
*Kau yang menyebut kami sebagai saudara (dengan iman senyala bulan di langit paling tahta)
Lantaran arus pandang mata berjarak ribuan masa
Namun, lidah hati menjilat remah-remah kurma
Dalam genggaman jemarimu yang harum nangka)
Sambutlah kami dengan **jubah hijaumu** sebagai kibar bendera
Meski hanya lewat satu kedipan mata*

Kata **jubah** secara denotatif bermakna pakaian. Menurut KBBI, jubah merupakan pakaian panjang dan memiliki lengan panjang, seperti yang biasa dikenakan oleh orang Arab, padre, atau hakim. Adapun filosofi jubah dalam perspektif islam adalah menjaga diri dari hal yang hina dengan cara menutup aurat, baik lahiriyah maupun bathiniyah. Pada bait keenam dari puisi “Shalawatan” penulis menggunakan simbol Jubah hijau yang mencirikan seseorang yang sangat mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Bait ini menggambarkan tentang seseorang yang merindukan sosok kekasih Allah yang sangat mulia. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang rasul terakhir Allah yang bisa memberikan syafaat bagi umatnya di akhirat

kelak. Oleh karena itu, banyak orang menginginkan syafaat dari beliau. Adapun jubah hijau melambangkan pakaian yang dikenakan oleh Nabi Muhammad SAW karena beliau juga menyukai warna hijau. Selain itu, juga diperkuat dengan kalimatkalimat dalam larik sebelum dan sesudahnya.

d. Ayat-ayat

Terdapat pada bait pertama larik ke lima pada puisi “Ingin Aku Melompat ke Dasar Sumur Dadamu”.

*Ingin aku melompat ke dasar sumur di dadamu
Untuk mengecup denyut nadi dan detak jantungmu
Malam yang larut dalam gelombang mimpi Mengajakku bercakap tentang laut
Yang tak henti mengaji **ayat-ayat** pada langit*

Secara denotatif dalam KBBI kata ayat-ayat memiliki arti bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an atau bagian pasal dalam undang-undang berupa beberapa kalimat yang memiliki kesatuan maksud. Ayat-ayat dalam puisi ini sebagai simbol kitab suci Al-Qur'an yang terdiri atas ayat-ayat Allah swt. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia yang disusun menjadi kitab. Al-Qur'an menjadi pedoman dan pegangan oleh umat islam yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada bait pertama dalam puisi Ingin Aku Melompat ke Dasar Sumur Dadamu penulis menggunakan kata ayat-ayat sebagai simbol kitab Al-Qur'an yang dibacakan kepada Sang Mahakuasa yang dilambangkan kata langit. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an sering

dibacakan orang-orang umat muslim sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt. Mengaji merupakan istilah yang digunakan untuk aktivitas membaca Al-Qur'an. Secara bahasa mengaji memiliki arti mempelajari atau belajar. Oleh karena itu, Al-Qur'an dipandang sebagai rujukan oleh umat muslim dalam setiap aktivitas duniawi agar mendapatkan ridho dari Allah SWT.

2. Makna Simbolik Tumbuhan dalam Antologi Puisi karya Asy'ari Khatib.

a. Aroma kesturi

Terdapat pada bait ketiga larik ketiga dalam puisi "Catatan Dini Hari 01".

*Sudah berangkulan gema firman
dari berbagai penjuru*

*Tapi tanganmu masih tegak
sekukuh tugu*

*Terseduh **aroma kesturi** dari arah
yang tak kutahu*

*Hingga kaki subuh menginjak
palang pintu*

Kesturi secara denotatif ber makna tumbuhan yang memiliki aroma wangi. Dalam KBBI, kesturi merupakan bagian tumbuhan yang mengeluarkan aroma harum (seperti bunga, kayu, limau). Kesturi menjadi wewangian yang disunnahkan oleh Rasulullah, yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan kecantikan. Kesturi memiliki aroma lembut dan mampu bertahan lama. Sejak zaman Nabi, kesturi sudah banyak dikenal sebagai obat meredakan sakit, penawar racun, dan meningkatkan stamina serta vitalitas.

Pada bait ketiga dari puisi Catatan Dini Hari 01 penulis menggunakan simbol aroma kesturi yang menggambarkan sosok seorang muslim dalam keadaan bersih, suci, dan wangi telah siap melaksanakan shalat berjamaah.

Bait tersebut menceritakan mulai terdengarnya kumandang adzan yang menandakan waktu shalat subuh. Seorang muslim yang hendak melaksanakan shalat subuh sebaiknya membersihkan dan mensucikan diri terlebih dahulu. Mandi subuh, berwudhu, dan memakai wewangian dianjurkan untuk dilakukan. Shalat berjamaah apalagi berjamaah di masjid bisa mendatangkan pahala yang berlipat ganda.

Aroma kesturi yang ada pada larik ketiga menjadi simbol seorang muslim yang hendak menunaikan shalat dengan keadaan bersih, suci, dan wangi. Menghadap Sang Pencipta hendaknya dengan penampilan yang terbaik. Bukan tentang barunya pakaian yang dipakai, tetapi bersih dan sucinya pakaian. Untuk menambah penampilan terbaik ketika bertemu dengan Allah, seorang muslim juga disunnahkan memakai wewangian. Wewangian dapat berupa apa saja, misalnya parfum.

b. Remah-remah kurma

Terdapat pada bait kedua larik keenam dalam puisi "Shalawatan".

*Kau yang menyebut kami sebagai
Saudara (dengan iman senyala
bulan di langit paling tahta*

*Lantaran arus pandang mata
berjarak ribuan masa*

*Namun, lidah hati menjilat **remah-remah kurma***

*Dalam genggamannya jemarimu yang
harum nangka)*

*Sambutlah kami dengan jubah
hijaumu sebagai kibar bendera*

*Meski hanya lewat satu kedipan
mata*

Kurma secara denotatif memiliki arti buah yang banyak tumbuh di Arab. Menurut KBBI, kurma merupakan pohon yang termasuk dalam jenis *arecaceae*, bentuknya bulat lonjong, biasa

digunakan untuk manisan. Adapun filosofi buah kurma merupakan buah yang kuat dan tangguh. Sebab, pohon kurma di tanam di padang pasir yang gersang dan tandus sehingga sulit mendapatkan air. Namun, pohon kurma mampu bertahan dengan akarnya yang terus mencari sumber air hingga jauh ke dalam tanah. Bukan hanya buahnya saja yang bermanfaat, bagian lain dari pohon kurma juga memiliki manfaat, seperti batang, daun, dan pelepahnya.

Pada bait keenam dari puisi "Shalawatan" penulis menggunakan simbol remah-remah kurma sebagai bentuk syafaat yang akan diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Bait tersebut menggambarkan tentang seseorang yang mengharap keberkahan atau syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Remah-remah kurma melambangkan syafaat atau keberkahan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun mengapa remah-remah kurma yang menjadi simbolnya sebab setiap orang bersaing dengan banyaknya umat di dunia ini untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah sehingga menggunakan istilah "remah-remah" dan istilah "kurma" sendiri melambangkan manfaat, keberkahan, atau syafaat yang diinginkan.

c. Anggur

Terdapat pada bait pertama, larik kedua dalam puisi "Shalawatan".

Malam ini terasa ada sesuatu yang bersiap menuangkan

Anggur ke dalam cawan rohani.

Aku menjemputmu dalam

Rimbun aksara yang akan didaras para pecinta

Dengan lidah berlapis Cahaya

Makna denotatif anggur adalah jenis buah-buahan. Menurut KBBI, anggur merupakan buah yang

bentuknya seperti kelereng dan tumbuhnya menjalar. Anggur juga memiliki arti minuman fermentasi dari sari buah anggur. Dalam konteks puisi di atas definisi anggur lebih mengarah pada minuman fermentasi dari sari buah anggur. Dalam agama katolik, ada sebuah kegiatan yang dinamakan perjamuan kudus yang didalamnya terdapat roti dan anggur sebagai sakramen dalam acara tersebut. Roti dimaknai sebagai tubuh kristus dan anggur dimaknai sebagai darah kristus yang bermakna sebagai pengampunan dosa. Perjamuan kudus ini merupakan harapan Yesus agar para muridnya bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan masing-masing.

Pada bait pertama puisi berjudul "Shalwatan" penulis menggunakan simbol anggur yang menggambarkan sebuah rasa ketenangan dan kebebasan yang didapat oleh seseorang. Pada bait tersebut, digambarkan mengenai kondisi seseorang yang merasakan adanya sesuatu atau perasaan yang berbeda dari sebelumnya. Perasaan yang digambarkan ialah ketenangan dan kebebasan yang disimbolkan dengan kata "anggur" yang merujuk pada pemaknaannya dalam perjamuan kudus.

Dari bait tersebut terlihat bahwa tokoh "aku" setelah merasakan sesuatu perasaan yang berbeda itu, ia menyambutnya dengan semangat dan penuh keoptimisan yang ditunjukkan dengan kalimat "aku menjemputmu dalam rimbun aksara yang akan di daras para pecinta dengan lidah berlapis cahaya". Artinya, perasaan yang muncul dari dirinya itu direspon positif olehnya. Perasaan yang timbul itu merupakan hidayah dari Tuhan, sebab hanya Tuhanlah

yang mampu membolak-balikkan hati manusia.

d. Daun lontara

Terdapat pada bait kedua pada puisi “Melangkah di Ruas-Ruas Dadamu”.

Sejarah memang bukan deretan katakata Dan tak setiap peristiwa adalah perasan nyawa

Namun langkah yang dulu kita iris dari kelopak mega

Sebelum bibir surya benar-benar menyentuh kening senja

Telah dirangkul jemari angin di ruasruas

daun lontara

Menjadi kedipan yang siap menyemburkan bara

Ke jantung para kafilah muda

Menurut KBBI, daun bermakna bagian tumbuhan yang berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) yang berfungsi mengolah zat makanan dan sebagai alat pernapasan, sedangkan lontara menurut KBBI merupakan pohon palem yang tumbuh tunggal. Lontara juga disebut sebagai naskah kuno Bugis-Makassar yang ditulis di atas lontar. Secara utuh, daun lontara memiliki makna denotatif daun tumbuhan siwalan. Dalam puisi ini, daun lontara menyimbo kan bacaan rohani bertuliskan arab yang sering dirapalkan oleh umat muslim nusantara pada zaman kerajaan islam dahulu.

Pada bait pertama dalam puisi Ingin Aku Melompat ke Dasar Sumur Dadamu penulis menggunakan kata ayat-ayat sebagai simbol bacaan pujian atas kebesaran Tuhan atau bahkan bacaan Al- Quran yang dahulu sebelum mengenal kertas, dahulu masyarakat menggunakan daun lontar sebagai penggantinya. Hal ini diperkuat dengan adanya serat yusuf di Banyuwangi. Menurut Indriarti & Nur (2019),

Lontar Yusup Banyuwangi adalah sebuah karya puisi naratif yang berisi kehidupan Nabi Yusuf, seorang nabi yang juga dikenal secara luas oleh umat Islam.

e. Aroma Gaharu

Terdapat pada bait ketiga larik keempat dalam puisi “Catatan Senja Hari”.

Bila kening matahari menyentuh rusuk ufuk Biarkan redup menjalar ke lekuk-lekuk teluk

Kau akan tahu betapa hatimu lepuh api rindu

*Untuk bersisi dengan **aroma gaharu***

Aroma gaharu menurut KBBI bermakna bau-bauan yang harum dari pohon gaharu (kayu yang harum, biasanya dari pohon tengkaras). Aroma ini dalam kepercayaan muslima dianggap dapat membantu mendekatkan diri kepada Allah. Kayu gaharu kerap digunakan untuk bahan pembuatan tasbih yang berfungsi dalam ritual zikir, sehingga dapat meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah.

Hal tersebut serupa dengan salah satu hadis: “Telah menceritakan kepada kami Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Abu Yunus dari Abu Hurairah berkata; Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Keringat penghuni surga adalah misik, sedang bahan bakar mereka dari kayu Uluwwah." Abu Yunus berkata; aku bertanya kepada Ibnu Lahi'ah, "Wahai Abu Abdirrahman apa itu Uluwwah?" Ia menjawab, "Kayu gaharu dari india yang bagus." (H.R.Ahmad :8326)10.

Representasi ideologi Asy Ary Khatib dalam antologi puisi Deru Dua Arus

Agama merupakan suatu ajaran yang bersumber dari Tuhan untuk dijalankan oleh manusia agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut John D. Caputo cinta kasih adalah inti agama, sehingga orang yang memiliki cinta kasih adalah seorang yang religius (dalam Hartanto, Roni Dwi. 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, kategori religius bukan hanya tampak dari sisi ketaatan ritualistik, tetapi juga tampak dari cinta kasih yang dimiliki oleh seseorang. Agama dan ideologi merupakan dua hal yang hampir sama. Persamaan tersebut tampak dari keduanya yang memberikan tujuan ideal atau janji yang diharapkan oleh manusia. Baik agama maupun ideologi sama-sama memberikan penjelasan utuh dan lengkap mengenai “sesuatu yang ideal” demi tercapainya kebahagiaan. Agama bisa disebut ideologi sebab memberikan arahan “yang ideal” dalam setiap sendi kehidupan manusia mulai dari kehidupan sosial, politik, hingga budaya.

Ideologi juga bisa disebut agama karena mampu memberikan petunjuk menuju “yang ideal” bagi manusia. Althuser menyebutkan ideologi sebenarnya bukan hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari, tetapi bisa dijumpai dalam praktek kehidupan sehari-hari (dalam Hartanto, Roni Dwi. 2016). Agama juga dapat dijumpai dalam praktek sehari-hari misalnya pelaksanaan ibadah sholat dan membaca kitab.

Agama Islam dapat dikatakan sebagai ideologi sebab memberikan tuntunan dalam setiap sendi kehidupan. Agama Islam hadir dalam praktek kehidupan sehari-hari seperti sholat, berdoa, dan membaca Al-Quran. Selain itu, Islam juga hadir untuk mengatur dan memberi tuntunan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, bagaimana hubungan manusia dengan manusia lain, serta bagaimana hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Asy'ari Khatib merupakan salah satu tokoh yang dapat dikatakan memiliki ideologi religius. Berdasarkan biografi Asy'ari Khatib, beliau merupakan

seorang muslim yang taat. Asy'ari Khatib berprofesi sebagai pengajar di pondok pesantren yang kental akan nilai-nilai religi islami. Asy'ari Khatib sendiri juga aktif dalam kegiatan sastra seperti menulis puisi. Karya-karya puisi yang diciptakannya banyak mengangkat tema mengenai religi, romansa, maupun kehidupan sehari-hari. Namun, meski mengangkat tema romansa maupun kehidupan, beliau tetap mengutamakan unsur-unsur religi islami sehingga berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap baitnya. Gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran maupun perasaan pada setiap puisinya dapat mencerminkan sisi religiusitas dari seorang Asy'ary Khatib.

Hal ini sejalan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam puisinya pada antologi "Deru Dua Arus". Simbol-simbol tersebut diantaranya, sajadah panjang, aroma kesturi, dan ayat-ayat. Berdasarkan wujud simbol-simbol tersebut, memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan islam. Adapun makna dari sajadah panjang ialah waktu berdoa yang berdurasi Panjang sebagai wujud komunikasi seorang muslim ketika menghadap kepada Sang pencipta.

Melalui symbol tersebut, Asy'ari Khatib memberikan penggambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara beribadah dengan sholatnya, dan bagaimana berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara berdoa. Simbol aroma kesturi memiliki makna seorang muslim yang hendak menunaikan shalat dengan keadaan bersih, suci, dan wangi. Melalui symbol tersebut, Asy'ari Khatib memberikan penggambaran mengenai persiapan seseorang menghadap Tuhan seperti persiapan fisik dan penampilan atau cara ketika menghadap Tuhan dalam keadaan bersuci, mengenakan pakaian bersih, serta disunnahkan memakai wewangian.

Selanjutnya simbol ayat-ayat, ayat-ayat memiliki makna kitab Al-Qur'an yang dibacakan seseorang kepada sang

mahakuasa yang dilambangkan kata langit. Melalui simbol itu pula, Asy'ari Khatib memberikan penggambaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara istiqomah membaca ayat-ayatNya sebagai pegangan hidupnya atau bagaimana memahami nilai-nilai dalam kehidupan dengan membaca Al-Qur'an. Cinta kasih dari seorang Asy'Ari Khatib diwujudkan dalam bait puisi yang memiliki makna religi.

Simbol-simbol yang digunakan menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ibadah sholat, berdoa, dan mengaji. Ideologi religius dari seorang Asy'ari Khatib tergambar dari ketauhidan dan keimanannya yang juga tampak pada simbol-simbol dalam karya puisinya pada antologi "Deru Dua Arus".

4. SIMPULAN

Representasi ideologi Asy'ari Khatib pada Antologi Puisi Deru Dua Arus tampak dari penggunaan majas simbolik dalam puisi yang berjudul "Catatan Dini Hari 01", "Shalawatan", "Ingin Aku Melompat ke Dasar Sumur Dadamu", "Melangkah di Ruas-Ruas Dadamu", dan "Catatan Senja Hari". Majas simbolik yang digunakan oleh Asy'ari Khatib seperti sajadah panjang, kaki subuh, jubah hijau, ayat-ayat, aroma kesturi, remah-remah kurma, anggur, dan aroma gaharu menggambarkan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara beribadah mulai dari persiapan seseorang menghadap Tuhan dalam keadaan bersuci, bagaimana berkomunikasi dengan Tuhan melalui wangi, melalui berdoa, dan dengan sholatnya, serta bagaimana memahami nilai-nilai dalam kehidupan dengan cara Istiqomah membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Representasi ideologi religi tampak dari ketauhidan dan keimanan Asy'ari Khatib yang didukung dengan latarbelakang kehidupan dan penggunaan majas simbolik dalam karya puisinya.

Hasil analisis pada puisi karya Asy'ari Khatib dapat digunakan pada pembelajaran sastra khususnya nilai-nilai agama pada puisi yang dapat diajarkan pada siswa di sekolah. Selain itu hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4 (1), 14-19.
- Apriliyani, R., & Siagian, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi Karya Soegi Bornean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (1), 2624-2628.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1-11.
- Hartanto, Roni Dwi. (2016). Mengkaji Relasi Agama dan Ideologi. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 1 (1): 80-91.
- Herman, Y. A., Aivira, S., Jannah, M., Khotimah, K., Selian, R. A. D., & Rangkuti, R. (2023). Linguistic Features In Suicide Note Of Alamgir Khan Tareen: Forensic Stylistic Analysis. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 337-343.
- Indriarti, Wiwin & Nur Hasibin. (2019). Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa. *Jurnal Manuskrip*. 9(1): 1-22.
- Liziana, W. (2022). Gaya Bahasa Pada Buku Kumpula Teks Puisi Yang Berjudul "Duka Gaza Duka Kita" Antologi 99 Penyair Indonesia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Menulis Puisi Di Sma Kelas X. *Edunovatica: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1 (01), 35-40.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., &

- Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Danau Toba” Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9 (1), 72-80.
- Pertiwi, T., & Rosmiati, A. (2022). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Cerita Anak Oleh Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 155-162.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prathamie, R. R., Nurrudin, N., & Anwar, M. (2021). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika: (Kajian Stilistika). *Diklastr: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, Dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 77-84.
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi Dalam Kumpulan Puisi Sebilah Narasi Di Sebalik Puisi Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 224-235.
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Ujaran Tokoh Utama Dalam Film Dilan 1990 Dan Dilan 1991. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 163-171.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (5), 958-965.
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40-47.
- Syam, A. J., & Niampe, L. (2022). Majas Perbandingan dalam Puisi Surat Cinta Karya WS Rendra. *Journal on Teacher Education*, 4 (2), 705-713.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (1), 1-13.